

PERILAKU KADER POSYANDU BALITA DALAM DETEKSI DINI STUNTING

Ni Made Nelly Mertasih*, Made Widhi Gunapria Darmapatni

Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Denpasar, Indonesia

Abstrak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Besarnya dampak stunting yang ditimbulkan, sehingga masih sangat diperlukan upaya menurunkan angka stunting pada balita di Indonesia salah satunya dengan deteksi dini stunting oleh kader posyandu. Kader harus memiliki perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hal penting dan harus dimiliki oleh kader untuk meningkatkan deteksi dini stunting. Tujuan penelitian untuk mengetahui perilaku kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting di Kelurahan Subagan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangasem I pada Februari sampai April 2024. Jenis penelitian deskriptif. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel sebanyak 70 orang kader posyandu dipilih secara *total sampling*. Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner dan *ceklist* yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar yaitu 52 orang (74,3%) kader posyandu balita memiliki pengetahuan yang cukup, sebagian besar yaitu 97,1% memiliki sikap yang positif dalam deteksi dini stunting dan 58 orang (82,9%) kader posyandu balita tidak kompeten dalam deteksi dini stunting. Bagi fasilitas kesehatan dan pemegang kebijakan kesehatan khususnya UPTD Puskesmas Karangasem I dapat meningkatkan kemitraan serta memberikan pelatihan secara lebih intensif kepada kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting.

Kata kunci : balita; deteksi dini; kader posyandu; perilaku; stunting

BEHAVIOR OF POSYANDU CADRES FOR TODDLERS IN EARLY DETECTION OF STUNTING

Ni Made Nelly Mertasih*, Made Widhi Gunapria Darmapatni

Abstract

Stunting was a condition of failure to thrive in toddlers due to chronic malnutrition in the first 1,000 days of life (HPK). The impact of stunting is so large that efforts are still needed to reduce stunting rates among toddlers in Indonesia, one of which is early detection of stunting by posyandu cadres. Cadres must have behavior consisting of knowledge, attitudes and skills which are important and must be possessed by cadres to increase early detection of stunting. The aim of the research is to determine the behavior of toddler posyandu cadres in early detection of stunting in Subagan Village, Working Area of UPTD Karangasem I Health Center from February to April 2024. This type of research is descriptive. The research design uses a cross sectional approach. The population and sample were 70 posyandu cadres selected by total sampling. The data collection instruments are questionnaires and checklists that have been tested for validity and reliability. The research results showed that the majority, namely 52 people (74.3%) of toddler posyandu cadres, had sufficient knowledge, the majority, namely 97.1%, had a positive attitude in early detection of stunting and 58 people (82.9%) of toddler posyandu cadres did not. competent in early detection of stunting. For health facilities and

health policy holders, especially UPTD Karangasem I Health Center, they can improve partnerships and provide more intensive training to posyandu cadres for toddlers in early detection of stunting.

Keywords : behavior; early detection; posyandu cadres; stunting; toddler

Korespondensi: Ni Made Nelly Mertasih, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Denpasar, Bali, Indonesia. Email : nellymertasih@gmail.com

LATAR BELAKANG

Siklus hidup pada masa balita adalah periode emas dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan menjadi bekal bagi fase kehidupan selanjutnya. Pertumbuhan anak pada masa balita dapat diukur melalui tinggi badan dan berat badan yang disesuaikan menurut umurnya. Penting bagi anak untuk memiliki tinggi dan berat badan yang cukup karena hal mempengaruhi perkembangannya. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak sehingga berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasa (Kemenkes, 2018).

Sebanyak 150,8 juta (22,2%) balita di dunia mengalami stunting pada tahun 2017 meskipun sudah menurun dari tahun 2000 yaitu sebesar 32,6% lebih dari setengah balita stunting di dunia berada di Asia (55%) dan sepertiga lainnya (39%) berada di Afrika. Jumlah kasus stunting tertinggi di Asia terdapat di Asia Selatan yaitu sebanyak 58% dan terendah di Asia Tengah sebanyak 0,95%. Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus tertinggi ketiga stunting di Asia Tenggara yaitu rerata sebesar 36,4%. Berdasarkan data Kementrian Kesehatan tahun 2013 menunjukkan angka stunting sebesar 37,2% dan menurun di tahun 2018 menjadi 30,8 % dan tahun 2019 mencapai 27,6% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) prevalensi stunting di Provinsi Bali sebesar 14,4% dan tahun 2020 sebesar 6,1%. Persentase stunting di Provinsi Bali mengalami penurunan bila dibandingkan hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2019. Walaupun terjadi penurunan, namun tetap diperlukan strategi dan kerja keras untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 dan Perpres No 72 Tahun 2021 yaitu 14% di tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Upaya untuk mencapainya, harus diupayakan angka prevalensi stunting turun 2,7% per tahun. Angka balita stunting di Kabupaten Karangasem berdasarkan hasil SSGI tahun 2022 yaitu 9,2%. Data cakupan balita stunting di UPTD Puskesmas Karangasem 1 tahun 2022 sebesar 9,86%, masih dibawah target jika dibandingkan dengan hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Provinsi Bali tahun 2020.

Dampak stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik tetapi juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit dapat mengalami gangguan perkembangan otak dan mempengaruhi produktivitas kinerja anak di masa depan sehingga stunting dapat menjadi ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia di masa mendatang. Permasalahan Stunting

terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun. Permasalahan stunting dalam bidang ekonomi akan menjadi beban bagi negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan. Dampak kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh stunting sangat besar (Siswati, 2018). Masalah gizi terutama masalah balita stunting dapat menyebabkan proses tumbuh kembang menjadi terhambat, dan memiliki dampak negatif yang akan berlangsung untuk kehidupan selanjutnya. Besarnya dampak stunting yang ditimbulkan diatas, sehingga masih sangat diperlukan upaya menurunkan angka stunting pada balita di Indonesia salah satunya dengan deteksi dini stunting oleh kader posyandu balita.

Kader harus memiliki perilaku yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hal penting dan harus dimiliki oleh kader untuk meningkatkan deteksi dini stunting. Kader harus memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik mengenai deteksi dini tentang stunting karena hal ini diperlukan demi mengatasi stunting di masyarakat. Peningkatan kapasitas kader membuat kader lebih memahami keseimbangan gizi dan deteksi dini stunting, dan panyampaian informasi baru pada masyarakat untuk mencegah stunting (Oktafianto, P.A., 2022). Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia mampu dan memiliki waktu untuk melaksanakan kegiatan posyandu (Ramadhan dkk., 2023).

Posyandu adalah salah satu upaya pemerintah sebagai tempat masyarakat untuk dapat berinteraksi dan menerima informasi mengenai kesehatan gizi anak. Kader kesehatan penting untuk memahami usaha yang perlu dilakukan terkait gizi kesehatan.

Diantara tugas tersebut yaitu melakukan pendataan kepada anak atau balita, melakukan pengukuran tinggi badan anak serta mencatat hasil tersebut, memberi makanan tambahan, pemberian vitamin serta edukasi mengenai gizi kesehatan. Pemeriksaan tinggi badan dimaksudkan untuk mendeteksi apakah anak mengalami masalah stunting. Peran pengetahuan yang dimiliki kader diperlukan untuk mengurangi kesalahan dalam pengukuran. Namun kenyataannya, kegiatan yang berlangsung di posyandu hanya sebuah rutinitas pengukuran tanpa mengetahui manfaat dan tujuan kegiatan. Sehingga upaya deteksi dini stunting dan layanan belum optimal (Alindariani dkk., 2022).

Upaya pemerintah dalam mengatasi stunting salah satunya adalah dengan meningkatkan pengetahuan sikap dan ketrampilan kader dalam mendeteksi dini stunting. Kondisi di lapangan menunjukkan, pengetahuan sikap dan ketrampilan kader belum begitu memahami tentang pentingnya deteksi dini stunting serta belum begitu paham tentang pengukuran antropometri pada balita yang sangat berpengaruh terhadap hasil penimbangan atau pengukuran berat badan atau tinggi badan atau panjang badan bayi dan balita. Dimana hasil penimbangan atau pengukuran tersebut yang menentukan status gizi anak balita yang bisa dikategorikan stunting atau tidak. Hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang menunjukkan sebagian besar kader belum mendapatkan pelatihan dan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda tentang stunting (Nurbaya dkk., 2022).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang menyebutkan kader hanya melakukan pelatihan

setahun satu kali sebesar 67.64%. Hasil penelitian serupa peningkatan skor rata-rata keterampilan kader antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan dalam mengukur tinggi badan (5,62 menjadi 9,46) (Nurul Azizan dkk., 2023). Oleh karena itu, diduga, pengetahuan sikap dan keterampilan mempengaruhi deteksi dini stunting (Irmasari dkk., 2023). Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader sebagian besar pada kategori cukup dengan hasil (48,6%) dan memiliki hubungan yang signifikan (Rufaidah, 2022). Hasil penelitian yang sejalan juga menunjukkan pelaksanaan kader terlatih perlu terus diberdayakan dengan melibatkan dalam kegiatan kunjungan rumah dan kegiatan posyandu untuk aktif melakukan deteksi risiko stunting serta mengikutsertakan dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan-pelatihan terkait pencegahan stunting (Simbolon dkk., 2021). Penelitian yang sejalan juga menyatakan kader yang belum menguasai dengan benar cara deteksi dini stunting, dapat berdampak pada penentuan jumlah stunting (Tampake dkk., 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 September 2023 didapatkan bahwa cakupan balita stunting di UPTD Puskesmas Karangasem I tahun 2022 sebesar 9,86%. Jumlah posyandu yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Karangasem I adalah sebanyak 79 posyandu yang masing masing posyandu terdiri dari 5 orang kader posyandu. Jadi total jumlah kader sebanyak 395 orang. Kelurahan Subagan memiliki 14 posyandu dengan jumlah kader total sebanyak 70 orang. Pada saat kegiatan arisan kader dilakukan wawancara kepada kader posyandu tentang pentingnya deteksi

dini stunting, upaya pencegahan stunting, masih banyak kader yang mengatakan bahwa belum paham tentang pentingnya deteksi dini stunting dan masih banyak terjadi kesalahan dalam pengukuran antropometri balita dimana hasil pengukuran tinggi badan balita mengalami penurunan di pengukuran bulan depan akibat kesalahan atau karena kurang paham dan kurang terampilnya kader dalam pengukuran antropometri balita.

Hasil percepatan penurunan stunting di Wilayah kerja UPTD Karangasem 1 sudah melakukan arisan kader posyandu yang dilaksanakan setiap bulan, dalam pelaksanaan ini diselipkan pemberian informasi kesehatan oleh bidan pemegang Program Upaya Kesehatan Masyarakat terkait stunting. Tetapi dari hasil wawancara dengan kader ditemukan bahwa sebagian besar kader belum pernah atau masih sedikit yang mengikuti pelatihan stunting khusus dalam pelatihan pengukuran antropometri. Sehingga hal ini dapat berdampak pada penilaian stunting atau tidak pada anak. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait Perilaku Kader Posyandu Balita dalam Deteksi Dini Stunting.

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui perilaku kader posyandu balita yaitu pengetahuan , sikap dan keterampilan dalam deteksi dini stunting di Kelurahan Subagan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangasem I.

METODE/DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian berupa

kuesioner untuk mengukur variabel perilaku kader posyandu balita tentang deteksi dini stunting. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Subagan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangasem I, dan dilaksanakan pada bulan Februari - April 2024.

POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu balita yang berada di Kelurahan Subagan dengan total populasi sebanyak 70 orang kader kesehatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang kader posyandu balita. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Kader Posyandu di Wilayah UPTD Puskesmas Karangasem I

Karakteristik	f	%
Umur		
20-29 tahun	6	8,6
30-39 tahun	14	20
40-49 tahun	19	27,1
≥ 50 tahun	31	4,3

2. Pengetahuan Kader Posyandu Balita

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kader Posyandu Balita Dalam Deteksi Dini Stunting di Wilayah UPTD Puskesmas Karangasem I

Pengetahuan	f	%	n	Mean	Median	Standar Deviasi	Min	Max
Baik	18	25,7						
Cukup	52	74,3	70	75	75	3,993	65	85
Kurang	0	0						
Jumlah	70	100						

Berdasarkan tabel diatas, dari 70 responden didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 52 orang (74,3%) kader posyandu balita memiliki

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	66	94,3
Laki laki	4	5,7
Pendidikan		
Dasar	30	49,2
Menengah	35	50,0
Tinggi	5	7,1
Lama menjadi kader		
≤ 2 Tahun	8	11,4
> 2 tahun	62	88,6
Pelatihan deteksi dini stunting		
Pernah	20	28,6
Belum pernah	50	71,4
Total	70	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 70 responden didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 50 orang (44,3%) kader psoyandu berusia ≥ 50 tahun. Diketahui sebanyak 66 orang (94,3%) berjenis kelamin Perempuan. Sebagian besar yaitu 35 orang (50%) berpendidikan menengah. Sebanyak 62 orang (88,6%) sudah menjadi kader posyandu lebih dari 2 tahun. Didapatkan sebagian besar yaitu 50 orang (71,4%) belum pernah mengikuti pelatihan deteksi dini stunting.

pengetahuan yang cukup dan 18 orang (25,7%) kader posyandu balita memiliki pengetahuan yang baik dan tidak ada kader yang memiliki

pengetahuan kurang. Berdasarkan tabel didapatkan dari 70 responden rata-rata pengetahuan responden yaitu cukup dengan skor 75 dari skor 100

dengan standar deviasi yaitu 3,993 dan pengetahuan terendah yaitu cukup (skor 65) tahun dan pengetahuan tertinggi yaitu baik (skor 85).

3. Sikap Kader Posyandu Balita

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Sikap Kader Posyandu Balita Dalam Deteksi Dini Stunting di Wilayah UPTD Puskesmas Karangasem I

Sikap	f	%	n	Mean	Median	Standar Deviasi	Min	Max
Positif	68	97,1	70	64,13	64,50	4,407	54	79
Negatif	2	2,9						
Jumlah	70	100						

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 97,1% memiliki sikap yang positif dalam deteksi dini stunting dan 2,9% kader posyandu balita memiliki sikap yang negatif. Didapatkan rata-rata sikap

responden yaitu positif dengan skor 64,13 dari 20 pernyataan sikap dengan standar deviasi yaitu 4,407 dan sikap terendah yaitu negatif (skor 54) dan sikap tertinggi yaitu positif (skor 79).

4. Keterampilan Kader Posyandu Balita

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Keterampilan Kader Posyandu Balita Dalam Deteksi Dini Stunting di Wilayah UPTD Puskesmas Karangasem I

Keterampilan	f	%	n	Mean	Median	Standar Deviasi	Min	Max
Kompeten	12	17,1	70	3,50	4,00	0,717	1	5
Tidak Kompeten	58	82,9						
Jumlah	70	100						

Berdasarkan tabel 4 di atas, dari 70 responden didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 58 orang (82,9%) kader posyandu balita tidak kompeten dalam deteksi dini stunting dan 12 orang (17,1%) kader posyandu balita kompeten dalam deteksi dini stunting. Didapatkan rata-rata keterampilan

responden yaitu tidak kompeten dengan keterampilan terbanyak yaitu tidak kompeten dengan skor 3,50 dari 5 item keterampilan, standar deviasi yaitu 0,717 dan keterampilan terendah yaitu tidak kompeten (skor 1) dan keterampilan tertinggi yaitu kompeten (skor 5).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Karangasem I sebagian besar yaitu 74,3% kader posyandu balita memiliki pengetahuan yang cukup. Peneliti berasumsi jika

sebagian besar kader posyandu memiliki pengetahuan yang cukup tentang deteksi dini stunting sebab sebagian besar kader masih belum pernah mengikuti pelatihan deteksi dini

stunting. Rata-rata usia responden yaitu 45,79 tahun dengan usia terbanyak yaitu 50 tahun dan mediannya yaitu 48 tahun. Supadmi (2021) menyatakan bahwa semakin cukup umur seorang kader maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Namun, perlu diingat bahwa semakin usia bertambah daya ingat seseorang akan mengalami penurunan serta didukung juga oleh pertanyaan pada kuesioner yang perlu waktu untuk menelaah setiap pertanyaan sehingga didapatkan jawaban yang tepat. Kedewasaan umur dapat mempengaruhi tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dan akan lebih matang dalam berfikir (Ukkas, 2017). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan yang terjadi melalui panca indra yakni, indra penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba (Notoatmodjo, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sutriawan (2021), yang menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (50%) di Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung. Penelitian oleh Widiningsih (2023) yang mendukung penelitian tersebut dimana diketahui sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 33 responden (58,9). Pengetahuan adalah alat ukur guna menilai suatu tindakan oleh seseorang, jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memiliki pemahaman yang kurang optimal mengenai pentingnya melakukan tindakan preventif dalam kesehatan dan memotivasi diri untuk menerapkan hal tersebut dalam kesehariannya sebagai kader posyandu. Pengetahuan

diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang khususnya kader posyandu (Notoatmojo, 2017).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu dalam deteksi dini stunting sebagian besar adalah cukup, masih dalam kategori cukup ini berarti masih ada kader posyandu yang belum memperoleh informasi yang mumpuni tentang deteksi dini stunting peneliti berasumsi kader posyandu yang sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan tentang deteksi dini stunting yang tepat. Hal ini didukung dengan teori bahwa pengalaman akan berdampak pada pengetahuan, semakin kaya pengalaman individu terhadap sesuatu maka semakin meningkat juga pengetahuan seseorang terhadap suatu objek (Notoatmojo, 2017).

Sebagian besar yaitu 97,1% kader posyandu balita memiliki sikap yang positif dalam deteksi dini stunting. Peneliti berasumsi bahwa kader posyandu balita sudah memahami pentingnya deteksi dini stunting pada balita untuk mencegah angka kesakitan dan angka kematian pada balita serta pentingnya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Berdasarkan penelitian ini dilihat dari pendidikan terendah sebagian besar kader posyandu balita berpendidikan menengah atau tamatan SMA sebanyak 50%. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan dapat berpengaruh pada sikap seseorang dan juga pada tindakan kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan

tinggi makin mudah menerima informasi dan mendapatkan sumber informasi yang akan mempengaruhi individu tersebut dalam bersikap (Azwar, 2014).

Sebagian besar yaitu 50 % berpendidikan terakhir menengah atau tamatan SMA/SMK. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu maka pendidikan harus ditingkatkan pada seluruh masyarakat khususnya kader posyandu balita (Ningsih, 2018). Tingkat Pendidikan berhubungan dengan kemampuan dalam menerima informasi kesehatan, baik dari media masa maupun petugas kesehatan, sehingga seorang kader dengan pendidikan tinggi diharapkan mampu untuk meneruskan informasi kesehatan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Supadmi (2021) bahwa pendidikan SMA/SMK tergolong pendidikan menengah sehingga seseorang akan lebih mudah menerima dan memahami informasi yang didapatkan. Pemahaman yang cukup terhadap materi tentu akan mendukung pengetahuan yang lebih baik dari kader. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tinggi pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut, yang artinya dapat mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang (Saleh, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Widiningsih (2023) yang dilakukan di Desa Yangapi Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku II Bangli yang menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai sikap yang positif dalam deteksi dini stunting yaitu sebanyak 94,6%. Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya

ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Dalam kehidupan sehari-hari, pengertian sikap adalah reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Wawan & Dewi, 2012).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap responden yang positif dalam deteksi dini stunting yaitu faktor pengalaman kader posyandu balita. Distribusi responden menurut lama menjadi kader menunjukkan sebagian besar kader posyandu telah memiliki pengalaman kerja lebih dari dua tahun. Pengalaman menjadi kader posyandu balita mendukung sikap positif yang dimiliki oleh kader guna memahami dan menerapkan deteksi dini stunting pada balita di posyandu. Faktor yang berhubungan dengan sikap antara lain pengalaman khususnya masa kerja yang telah dilalui (Notoatmodjo, 2017). Faktor lain yang juga mempengaruhi sikap kader posyandu adalah umur responden. Distribusi umur responden sebagian besar berusia 45 – 50 tahun. Pada 45–50 tahun seseorang telah mencapai tahap dewasa dan kematangan, dimana kedewasaan yang dimiliki oleh individu tersebut mendukung individu untuk mengidentifikasi suatu keadaan dan kondisi dan akan mempengaruhi individu dalam bersikap. Faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2013) diantaranya: pengalaman pribadi, umur, pengaruh orang lain yang dianggap, pengaruh kebudayaan yang kental di masyarakat, media masa atau sumber informasi, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional (Azwar, 2013).

Sebagian besar (82,9%) kader posyandu balita tidak kompeten dalam deteksi dini stunting. Keterampilan merupakan suatu kemampuan di dalam menggunakan akal, pikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan,

mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan ini haruslah terus dikembangkan serta dilatih dengan secara terus menerus supaya dapat/bisa menambah kemampuan seseorang sehingga seseorang tersebut menjadi ahli atau juga profesional di dalam salah satu bidang tertentu (Marlinda, 2023). Keterampilan kader posyandu salah satu diantaranya meliputi kemampuan melakukan tahapan-tahapan penimbangan, dimana kader posyandu biasanya melakukan kegiatan penimbangan belum sesuai dengan prosedur-prosedur pengukuran antropometri, sehingga hasil yang diperoleh dari penimbangan kurang tepat. Pengukuran antropometri yang dilakukan kader meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan pada bayi, balita. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang penting dan paling sering digunakan pada bayi dan balita. Pada masa bayi dan balita, berat badan dapat dipergunakan untuk melihat laju pertumbuhan fisik maupun status gizi.

Peneliti berasumsi kader posyandu sebagian besar tidak kompeten dalam melakukan deteksi dini stunting sebab kader belum pernah melakukan pelatihan yang intensif mengenai deteksi dini stunting sehingga berpengaruh pada keterampilan kader yakni kurangnya kompetensi kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting. Sebagian besar yaitu 71,4% belum pernah mengikuti pelatihan deteksi dini stunting. Dengan penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan atau kesadaran yang merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku, hasil tersebut sesuai dengan penelitian oleh

Murdiningsih dkk., (2023) menyatakan pelatihan deteksi dini stunting yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting khususnya pada balita sehingga dapat meningkatkan kesehatan balita. Hal tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan deteksi dini stunting pada balita yang tidak optimal di lapangan. Sehingga diharapkan kedepannya pemegang kebijakan dan puskesmas dapat mengadakan pelatihan secara berkala untuk kader posyandu guna meningkatkan kompetensi deteksi dini stunting pada balita di lapangan.

Kader berfungsi sangat penting dalam kegiatan yang diadakan selama posyandu. Kegiatan pengukuran pertumbuhan anak di posyandu juga bekerjasama dengan puskesmas. Selain harus dapat mengukur tinggi badan secara tepat kader juga harus mampu membaca hasil pengukuran dengan benar (Perwiraningrum et, 2021). Hasil pengukuran yang salah akan dapat berpengaruh dengan interpretasi yang akan diberikan. Pada hasil pengukuran yang tepat akan mempercepat tindakan apa yang harus diberikan kepada anak yang stunting. Kader sangat berperan penting dalam pelaksanaan posyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan status gizi balita. Kader merupakan titik sentral dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Keikutsertaan dan keaktifan kader diharapkan mampu menggerakkan partisipasi keluarga dan masyarakat. Tingkatan Praktek atau keterampilan ini mempunyai beberapa tingkatan yaitu : Persepsi (preception) yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil, respon terpimpin (Guided response) yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh, mekanisme

(Mecanism) yaitu melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan serta adopsi (Adoption) yaitu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

KESIMPULAN

Pengetahuan kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting sebagian besar berpengetahuan cukup. Sikap kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting sebagian besar adalah positif. Keterampilan kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting sebagian besar adalah tidak kompeten.

SARAN

Bagi kader posyandu balita diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini stunting sehingga dapat melakukan deteksi dini stunting dengan lebih baik pada balita di lapangan dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi dan sumber bacaan tentang perilaku kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting, serta memberikan sumber literasi tambahan bagi mahasiswa sebagai acuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat salah satunya dengan memberikan sosialisasi dan edukasi bagi kader posyandu. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih dalam yaitu dengan meneliti variabel lain dan menilai hubungan antara variabel terkait perilaku kader posyandu balita dalam deteksi dini stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Kemenkes, R., 2018. Riset kesehatan dasar Tahun 2018.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013. *Buku Panduan*

Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020. Restra Kemenkes Tahun 2020- 2024. 1,1-171.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia.

Kementrian Kesehatan RI, 2018. Pedoman Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting Di Indonesia.

Lindayani, I. K., Budiani, N. N., Utarini, G. A. E., Darmapatni, M. W. G., & Surati, G. A. (2020). Bimbingan Pada Kader dalam Mendeteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Balita Berbasis Android di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati II Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(1), 60-67.

Marlinda, F., 2023. Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Pembuatan Busana Industri Pada Kelas Xi Tbs 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 4: 14–22.

Murdiningsih, M. et al. (2023) "Pelatihan dan Pendampingan Kader dalam Penerapan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4k) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Palembang," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), hal. 293–301. doi: 10.33024/jkpm.v6i1.8223. Notoatmojo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.

- Notoatmodjo, 2022. Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu hamil yang berkunjung ke puskesmas Tamoaksiring I tahun 2022. *Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Kesehatan Gigi 2022*, .
- Nurbaya, N., Saeni, R.H., dan Irwan, Z., 2022. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu melalui kegiatan edukasi dan simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678-686., .
- Nurul Azizan, F., Sri Rahayu, L., dan Nur Aini, R., 2023. Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Peningkatan Keterampilan Pengukuran Tinggi Badan dan Penilaian Status Stunting pada Balita di Desa Kadubale, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 2: 53–58.
- Oktafianto, P.A., & Irdaw, 2022. Gambaran Pengetahuan Kader Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kemusu. <https://eprints.ums.ac.id/101533/> ..
- Perwiraningrum et, 2021. Deteksi Dini Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas. Rahayuningsih, N. dan Margiana, W., 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Bayi Balita Di Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen. *NERSMID : Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 6: 87–95.
- Ramadhan, H., Forestryana, D., Torizellia, C., Muhtadi, M., Haryanto, H., dan Suranto, S., 2023. Pendampingan Pencegahan Stunting melalui Intervensi Gizi Spesifik di Desa Mekar Sari Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4(1), 117-124., .
- Rufaidah, D., 2022. 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting Di Desa Slateng Kabupaten Jember'. dr. Soebandi Jember.
- Siswati, T., 2018. Stunting. Husada Mandiri.
- Supadmi (2021) “Pengetahuan kader posyandu dalam pelaksanaan posyandu balita di saat pandemi covid-19 di Kalurahan Seloharjo,” *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 5 (3), hal. 97–102.
- Sutriyawan, A., Valiani, C., Munawaroh, M., Sarbini, A. S., & Sutrisno, E. (2021). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Melalui Edukasi Berbasis Media Pada Masa Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1982-1994.Swarjana, 2014. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Stikes Bali Press, Denpasar.
- Tampake, R., Arianty, R., Mangundap, S.A., dan Ra'bung, A.S., 2022. Edukasi Kader Kesehatan dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Kader dalam Deteksi Dini Stunting dan Faktor Resiko Stunting pada Balita. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3: 100–112.
- Ukkas, I. (2017) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo,” *Jurnal Ilmiah kependidikan*, 2 (2).
- UNICEF, WHO, & T.W.B., 2018. Levels and Trends in child malnutrition: key findings of the 2018 Edition

of the Joint Shild Malnutrition Estimates.

Wawan dan Dewi, 2010. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Nurha Medika, Yogyakarta.

Widiningsih, N. L., Mirayanti, N. K. A., & Wahyudi, H. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Yangapi Wilayah Kerja Puskesmas Tembuku li, Bangli (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali).